

Buku Saku

Jenis-Jenis  
burung  
di  
Merapi  
VALley

Agung Budiantoro  
Dimas Septiandi



FAST

Universitas Ahmad Dahlan

# **JENIS BURUNG DI MERAPI VALLEY**

**Agung Budiantoro  
Dimas Septiandi**

**2025**

## **Kata Pengantar**

Pertama-tama Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya saya dapat menyusun Buku Saku; “*Jenis Burung di Merapi Valley*” dengan lancar hingga selesai. Tidak lupa juga shalawat serta salam saya curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah membiayai pembuatan buku saku ini. Buku saku ini merupakan luaran tambahan dari penelitian internal UAD dengan judul; “*Inventarisasi Jenis Burung dan Herpetofauna di Merapi Valley, D.I. Yogyakarta*”.

Semoga dengan adanya buku saku ini akan menambah wawasan para pengunjung di Merapi Valley, Sleman, DIY serta dapat menjadi salah satu landasan dalam pengelolaan kawasan Merapi Valley (MV). Pengelolaan kawasan sangat penting untuk melestarikan jenis burung yang ada.

Terakhir, sangat mungkin banyak kekurangan dalam penyusunan buku saku ini. Penulis meminta masukan dari berbagai pihak demi semakin baiknya buku saku ini. Penelitian lebih mendalam juga akan menambah dasar pengelolaan kawasan agar tetap menjaga kelestarian fauna yang ada di MV, khususnya jenis burung yang diinventarisasi di MV.

Penulis, 2025.

## Daftar Isi

Halaman Cover .....	i
Halaman Judul .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	ix
1. Bentet loreng ( <i>Lanius tigrinus</i> ) ..	2
2. Bondol jawa ( <i>Lonchura leucogastroide</i> ) .....	8
3. Brinji Gunung ( <i>Iole viresce</i> ) .....	12
4. Cerecet jawa ( <i>Psaltria exilis</i> ) ...	16
5. Cekakak sungai ( <i>Todiramphus chloris</i> ) .....	20
6. Cikrak jawa ( <i>Phylloscopus grammiceps</i> ) .....	24
7. Cinenen jawa ( <i>Orthotomus sepium</i> ) .....	28
8. Cipoh kacat ( <i>Aegithina tiphia</i> ) ..	32
9. Ciung mungkal jawa ( <i>Cochoa purpurea</i> ) .....	36
10. Elang jawa ( <i>Nisaetus bartelsi</i> ) ..	40

11. Gelatik batu kelabu ( <i>Parus cinereus</i> ) .....	47
12. Gemak tegalan ( <i>Turnix sylvaticus</i> ) .....	51
13. Kancilan emas ( <i>Pachycephala pectoralis</i> ) .....	55
14. Kecici abu-abu ( <i>Helopsaltes fasciolatus</i> ) .....	62
15. Kepundang sungu Jawa ( <i>Coracina javensis</i> ) .....	67
16. Kicuit Kerbau ( <i>Motacilla flava</i> ) .....	70
17. Kutilang ( <i>Pycnonotus aurigaster</i> ) .....	75
18. Layang layang rumah ( <i>Delichon dasypus</i> ) .....	81
19. Manyar emas ( <i>Ploceus hypoxanthus</i> ) .....	87
20. Merbah Cerukcuk ( <i>Pycnonotus goiavier</i> ) .....	94

21. Opor jawa ( <i>Lophozosterops javanicus</i> ) .....	99
22. Pelanduk bukit ( <i>Pellorneum pyrrogenys</i> ) .....	106
23. Pelatuk besi ( <i>Dinopium javanense</i> ) .....	113
24. Perenjak jawa ( <i>Prinia familiaris</i> ) .....	116
25. Pijantung Besar ( <i>Arachnothera robusta</i> ) .....	118
26. Punai kecil ( <i>Treron olax</i> ) .....	120
27. Sepah kecil ( <i>Pericrocotus cinnamomeus</i> ) .....	122
28. Sikatan emas ( <i>Ficedula zanthopygia</i> ) .....	124
29. Srigunting gagak ( <i>Dicrurus annectens</i> ) .....	127
30. Tekukur ( <i>Streptopelia chinensis</i> ) .....	129
31. Kadal Birah ( <i>Phaenicophaeus curvirostris</i> ) .....	131

32. Elang ular bido (*Spilornis  
cheela* Latham) ..... 134
33. Caladi ulam (*Dendrocopos  
macei*) .....139

## Daftar Gambar

1. Bentet loreng (*Lanius tigrinus*) .. 3
2. Bondol jawa (*Lonchura leucogastroide*) ..... 9
3. Brinji Gunung (*Iole viresce*) .....13
4. Cerecet jawa (*Psaltria exilis*) ... 17
5. Cekakak sungai (*Todiramphus chloris*) ..... 21
6. Cikrak jawa (*Phylloscopus grammiceps*) ..... 25
7. Cinenen jawa (*Orthotomus sepium*) ..... 29
8. Cipoh kacat (*Aegithina tiphia*) .. 33
9. Ciung mungkal jawa (*Cochoa purpurea*) .....37
10. Elang jawa (*Nisaetus bartelsi*). 43
11. Gelatik batu kelabu (*Parus cinereus*) ..... 47
12. Gemak tegalan (*Turnix sylvaticus*) .....52
13. Kancilan emas (*Pachycephala pectoralis*) .....56

14. Kecici abu-abu ( <i>Helopsaltes fasciolatus</i> ) .....	63
15. Kepundang sungu Jawa ( <i>Coracina javensis</i> ) .....	68
16. Kicuit Kerbau ( <i>Motacilla flava</i> ) .....	71
17. Kutilang ( <i>Pycnonotus aurigaster</i> ) .....	76
18. Layang layang rumah ( <i>Delichon dasypus</i> ) .....	82
19. Manyar emas ( <i>Ploceus hypoxanthus</i> ) .....	88
20. Merbah Cerukcuk ( <i>Pycnonotus goiavier</i> ) .....	94
21. Opor jawa ( <i>Lophozosterops javanicus</i> ) .....	101
22. Pelanduk bukit ( <i>Pellorneum pyrrogenys</i> ) .....	107
23. Pelatuk besi ( <i>Dinopium javanense</i> ) .....	114

24. Perenjak jawa ( <i>Prinia familiaris</i> ) .....	116
25. Pijantung Besar ( <i>Arachnothera robusta</i> ) .....	118
26. Punai kecil ( <i>Treron olax</i> ) .....	120
27. Sepah kecil ( <i>Pericrocotus cinnamomeus</i> ) .....	122
28. Sikatan emas ( <i>Ficedula zanthopygia</i> ) .....	125
29. Srigunting gagak ( <i>Dicrurus annectens</i> ) .....	127
30. Tekukur ( <i>Streptopelia chinensis</i> ) .....	129
31. Kadalan Birah ( <i>Phaenicophaeus curvirostris</i> ) .....	132
32. Elang ular bido ( <i>Spilornis cheela</i> Latham) .....	136
33. Caladi ulam ( <i>Dendrocopos macei</i> ) .....	140

Merapi Valley (MV) merupakan kawasan kamping ground yang semi terbuka sehingga mempunyai sumber pakan juga tempat hinggap bagi berbagai jenis burung. Inventarisasi jenis burung di MV perlu dilakukan agar pengunjung dan juga pengelola bisa mengenali dan ikut berperan serta dalam mengkonservasi burung yang ada di MV.

Buku saku ini disusun dengan harapan menambah keilmuan dan mempermudah pengenalan terhadap jenis-jenis burung yang ada di MV. Berikut jenis-jenis burung yang terdata selama inventarisasi yang dilakukan di MV:

## **1. Bentet loreng (*Lanius tigrinus*)**

Burung ini mempunyai ukuran panjang tubuh yang berkisar antara 17-18 cm. Dengan ciri kepala abu-abu, bertopeng hitam, punggung coklat bergaris-garis hitam serta ekor hitam. Terdapat sedikit dimorfisme di bagian kepala antara jantan dan betina.

Kepala pada jantan: bertopeng hitam, tenggorokan hingga tungging putih bersih. Betina: topeng hitam sebagian, dengan bercak putih pada kekanag, dahi putih, sisi perut bergaris-garis. Remaja tubuhnya bergaris-garis; kepala punggung ekor coklat, tubuh bawah putih kusam. Dewasa bentet loreng terlihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentet loreng

- a. Suara: Parau “teet teet” yang dilanjutkan dengan “chet chet chet chet” dengan sangat cepat.
- b. Persebaran: Berbiak di Rusia-cina, bermigrasi hingga sunda besar. Monotipik.

c. Habitat dan Kebiasaan: Pengunjung yang tidak umum di seluruh kawasan, hingga ketinggian <1.500 m. Tidak terlalu mencolok. Bertengger di tajuk tengah pepohonann menunggu mangsa.

### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Laniidae
Genus	: Lanius
Spesies	: <i>Lanius</i> <i>tigrinus</i> Drapiez, 1828

Burung bentet loreng (*Lanius tigrinus*) merupakan spesies yang menarik karena karakteristik dan

habitatnya yang unik. Bentet loreng sering ditemukan di area terbuka dengan vegetasi yang cukup, seperti padang rumput, tepi hutan, dan lahan pertanian. Bentet loreng memiliki preferensi habitat di area dengan kerapatan vegetasi yang rendah, yang memudahkan mereka dalam berburu serangga dan hewan kecil lainnya.

Perubahan penggunaan lahan akibat aktivitas manusia bisa mempengaruhi kelimpahan dan distribusi spesies ini. Penekanan akan pentingnya konservasi habitat untuk menjaga populasi bentet loreng di wilayah Merapi Valley, mengingat potensi ancaman dari deforestasi dan perubahan iklim.

Burung bentet loreng (*Lanius tigrinus*) merupakan spesies burung pemangsa yang memiliki distribusi luas di Asia dan Eropa. Tinjauan literatur terbaru menunjukkan bahwa siklus hidup burung ini dimulai dari tahap telur, di mana betina biasanya bertelur antara 4 hingga 6 butir telur dalam satu kali bertelur. Telur-telur tersebut diinkubasi selama sekitar 14 hingga 16 hari, dengan kedua induk sering kali terlibat dalam proses pengasuhan.

Setelah menetas, anak burung akan bergantung pada induknya untuk makanan selama sekitar 3 hingga 4 minggu sebelum mulai belajar terbang. Pada tahap ini, mereka juga mulai mengembangkan

keterampilan berburu yang penting untuk kelangsungan hidup mereka. Penelitian terbaru menggunakan metode pengamatan lapangan dan analisis genetik untuk memahami pola migrasi dan perilaku sosial burung ini.

Hasil menunjukkan bahwa bentet loreng memiliki pola migrasi yang kompleks, dengan beberapa individu melakukan perjalanan jauh untuk mencari sumber makanan yang lebih baik. Selain itu, studi mengenai pola makan dan habitat menunjukkan bahwa burung ini lebih menyukai area terbuka dengan vegetasi yang cukup untuk bersembunyi dari predator. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang

biologi bentet loreng dari tahap telur hingga dewasa dapat membantu dalam upaya konservasi dan perlindungan spesies ini di habitat alaminya.

## **2. Bondol jawa (*Lonchura leucogastroide*)**

Burung ini mempunyai ukuran tubuh yang berkisar ( $\pm 9$  cm), dengan ciri kepala, punggung, dan ekor cokelat tua, tenggorokan cokelat gelap, bertubuh bulat, tungging putih. Paruh dan kaki hitam. Ciri-ciri ini dapat dilihat secara visual pada Gambar 2.



Gambar 2. Bondol jawa

- a. Suara : “ piit piit”
- b. Persebaran : Endemik di Sumatera bagian selatan, Jawa, Bali dan pulau sekitar hingga Lombok, dan diintroduksi ke Kalimantan.
- c. Habitat dan kebiasaan : Umum di persawahan, area terbuka, hingga hutan sekunder. Hidup sendiri, berpasangan atau berkelompok.

## Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Estrildidae
Genus	: Lonchura
Spesies	: <i>Lonchura</i> <i>leucogastroides</i> Horsfield & Moore, 1856

*Lonchura leucogastroides*, yang dikenal sebagai burung pipit putih perut, adalah salah satu spesies burung yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks perkembangan dari telur hingga dewasa. Setelah proses perkawinan, betina akan bertelur, biasanya menghasilkan antara 4 hingga 6 butir

telur. Telur-telur ini memiliki warna putih-putih gading. Inkubasi berlangsung sekitar 12 hingga 14 hari, di mana kedua induk bergantian mengerami telur untuk menjaga suhu dan kelembapan yang optimal.

Setelah menetas, anak burung akan bergantung sepenuhnya pada induknya untuk mendapatkan makanan dan perawatan. Dalam tahap ini, anak burung akan mengalami pertumbuhan yang cepat, dengan perkembangan bulu yang dimulai setelah sekitar 7 hingga 10 hari. Pada usia sekitar 3 minggu, anak burung mulai belajar terbang dan mencari makanan sendiri, meskipun mereka masih bergantung pada induknya untuk beberapa waktu.

Burung ini memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungan mereka, pentingnya habitat yang sehat dan ketersediaan sumber makanan untuk mendukung kelangsungan hidup spesies ini.

### **3. Brinji Gunung (*Iole viresce*)**

Berukuran sedang yaitu berkisar 20 cm. Cirinya yaitu buram dengan tubuh bagian bawah burik, mempunyai jambul kecil. Mahkota abu-abu, punggung, sayap, dan ekor zaitun kehijauan. Pipi, tenggorokan, dada, dan sisi lambung abu-abu kehijauan penuh buruk putih kekuningan. Tunggging kekuningan. Iris merah, paruh hitam, dan kaki abu-abu-biru. Tertera pada Gambar 3.



Gambar 3. Brinji gunung

- a. Suara: keras dan jelas “ciit-ciit-ciit”
- b. Persebaran: Endemik jawa. Monotipik.
- c. Habitat dan kebiasaan: Terbatas di hutan perbukitan dan pegunungan diketinggian antara 800-3.000 m. Menginjangi hutan kaki gunung dan pegunungan. Berkelompok, kadang-

kadang bercampur dengan burung jenis lain. Biasanya tinggi di tajuk pohon.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Pycnonotidae
Genus	: <i>Iole</i>
Spesies	: <i>Iole viresce</i> Blyth, 1845

Burung Brinji Gunung (*Iole viresce*), yang dikenal dengan nama internasional *Mountain Bluebird*, merupakan spesies burung yang menarik karena keunikan biologi dan ekologi mereka. Proses kehidupan burung ini dimulai dari telur, yang

biasanya diletakkan di sarang yang tersembunyi di semak-semak atau pohon rendah, tergantung pada habitatnya. Telur ini biasanya berjumlah antara 2 hingga 4 butir, dan inkubasi berlangsung sekitar 14 hingga 16 hari. Setelah menetas, anak burung (piyik) bergantung sepenuhnya pada induknya untuk makanan dan perlindungan.

Dalam fase pertumbuhan, piyik akan mengalami beberapa tahap perkembangan, mulai dari ketidakmampuan terbang hingga akhirnya dapat mandiri dalam waktu sekitar 3 hingga 4 minggu setelah menetas. Lingkungan hidup burung Brinji Gunung biasanya berada di daerah pegunungan dengan vegetasi

yang lebat, yang menyediakan sumber makanan berupa serangga dan buah-buahan. Meskipun burung ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik, ancaman dari perubahan lingkungan tetap menjadi perhatian utama bagi kelangsungan hidup spesies ini.

#### **4. Cerecet jawa (*Psaltria exilis*)**

Burung ini memiliki ukuran yang sangat kecil yaitu berkisar 7-9 cm. Cirinya yaitu mungil, terkecil di jawa, berekor panjang. Tubuh cokelat polos, bagian bawah lebih terang, tenggorokan abu-abu. Paruh kecil hitam, iris putih dan kaki kuning. Seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Cerecet Jawa

- a. Suara: “crrrt crrt crrt” yang lembut
- b. Persebaran: Endemik jawa.  
Monotipik.
- c. Habitat dan kebiasaan: Cukup umum, terbatas di pegunungan jawa barat dan tengah, mulai dari 500 m.

## Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Aegithalidae
Genus	: <i>Psaltria</i>
Spesies	: <i>Psaltria exilis</i>
Temminck, 1836	

Burung Cerecet Jawa (*Psaltria exilis*) merupakan spesies burung kecil pemakan biji yang termasuk dalam keluarga Cisticolidae. Proses kehidupan burung ini dimulai dari telur yang diletakkan oleh induk betina di sarang yang biasanya tersembunyi di semak-semak atau vegetasi yang lebat, yang memberikan perlindungan dari predator. Telur yang berwarna biru

kehijauan biasanya berjumlah 2-4 butir dan dierami oleh induk betina selama sekitar 12-14 hari. Setelah menetas, anak burung Cerecet Jawa sangat bergantung pada induknya untuk makanan dan perlindungan. Dalam fase pertumbuhannya, anak burung mengalami beberapa tahap perkembangan, mulai dari tahap nestling (anak burung yang belum dapat terbang) hingga fledgling (anak burung yang mulai belajar terbang).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa burung ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan, meskipun habitat alaminya semakin terancam oleh aktivitas manusia. Dengan mempertimbangkan tren

perubahan habitat dan dampaknya terhadap populasi burung, penting untuk terus melakukan penelitian dan konservasi untuk memastikan kelangsungan hidup spesies ini di masa depan.

### **5. Cekakak sungai (*Todirampus chloris*)**

Burung ini mempunyai ukuran tubuh yang berkisar 23-25 cm. Dengan ciri tubuh kepala dan ekor biru, tubuh bawah dan tengkuk putih. Ras *occipitalis*: alis kuning kecokelatan, sisi perut kekuningan, *humii* dahi putih lebar menipis di atas mata, *laubmannianus* paruh besar, spot dahi putih. Bagian *choloropterus* tengkuk putih sempit,

*azelus* tubuh atas lebih hijau dan kusam, *palmeri* biru terang. Wajah biru gelap kehijauan, bercak putih di atas tengkuk. Paruh hitam berpangkal bawah kuning gading, iris dan kaki hitam. Ciri-ciri ini dapat dilihat secara visual pada Gambar 5.



Gambar 5. Cekakak Sungai

- a. Suara : “kek-kek, kek kek kek”  
keras, pendek dan parau.
- b. Persebaran : Afrika-Australia.  
Pengembara dari Nicobar Aceh, dan  
penetap di Sumatera timur-laut,  
Sumatera-Kalimantan, Simeulue-  
Mentawai, Enggano, Jawa, Bali,  
Bawean dan Kangean.
- c. Habitat dan kebiasaan : Umum di  
seluruh kawasan dan habitat,  
termasuk dekat pemukiman,  
umumnya hingga 1.500 Mdpl, di  
Jawa hingga 2.070 Mdpl. Hidup  
sendiri atau berpasangan.

#### Klasifikasi

- Kingdom : Animalia  
Phylum : Chordata  
Class : Aves  
Ordo : Coraciiformes  
Famili : Alcedinidae  
Genus : *Todirhampus*  
Spesies : *Todirampus chloris*  
Boddaert, 1783

Cekakak sungai biasanya bersarang di tepi sungai atau di area lembab lainnya. Setelah proses perkawinan, betina akan meletakkan 2 hingga 5 butir telur yang memiliki warna putih atau krem. Inkubasi berlangsung selama sekitar 18 hingga 21 hari, kedua induk bergantian menjaga telur.

Setelah menetas, anak burung akan bergantung pada induknya untuk makanan, yang terdiri dari ikan kecil, serangga, dan krustasea. Dalam beberapa minggu, anak burung mulai belajar terbang dan berburu sendiri, mencapai kematangan seksual pada usia sekitar 1 tahun. Burung ini cenderung menghindari daerah yang terkontaminasi atau memiliki polusi

tinggi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup mereka.

### **6. Cikrak jawa (*Phylloscopus grammiceps*)**

Burung Cikrak Jawa ini memiliki ukuran tubuh yang kecil yaitu berkisar 9-10 cm. Burung dengan cirinya yaitu kepala merah karat dengan dua garis hitam pada mahkota, lingkaran mata putih, punggung abu-abu gelap, tungkai putih sayap hiasan kekuningan dengan dua palang garis kuning. Paruh tipis hitam berpangkal kuning, iris hitam, dan kaki kuning. Seperti terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Cikrak Jawa

- a. Suara: nada tinggi “whi tci ci ci ci cit”.
- b. Persebaran: Endemik Jawa dan Bali. Monotipik.
- c. Habitat dan kebiasaan: Cukup umum secara lokal di hutan pegunungan, 800-2.500 m. Sendiri, aktif, bergabung dalam kelompok campuran.

## Klasifikasi

- Kingdom : Animalia
- Phylum : Chordata
- Class : Aves
- Order : Passeriformes
- Family : Phylloscopidae
- Genus : Phylloscopus
- Species : *Phylloscopus grammiceps* Strickland, 1849

Cikrak jawa (*Phylloscopus grammiceps*) adalah spesies burung kecil yang termasuk dalam keluarga Phylloscopidae dan endemik di pulau Jawa, Indonesia. Proses perkembangan Cikrak jawa dimulai dari telur yang biasanya diletakkan di sarang yang tersembunyi di bawah semak-semak atau dedaunan. Telur yang diinkubasi oleh induk betina selama sekitar 12-14 hari akan menetas menjadi anak burung yang bergantung sepenuhnya pada induknya untuk makanan dan

perlindungan. Setelah menetas, anak burung akan mengalami tahap pertumbuhan yang cepat, mereka mulai belajar terbang dan mencari makanan sendiri dalam waktu sekitar 2-3 minggu setelah menetas.

Lingkungan hidup Cikrak jawa biasanya terdiri dari hutan dataran rendah dan hutan pegunungan, di mana mereka dapat menemukan cukup makanan berupa serangga dan larva yang menjadi pakan utama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan habitat akibat deforestasi dan aktivitas manusia dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan reproduksi spesies ini. Pengamatan yang dilakukan dalam pemantauan populasi, menunjukkan bahwa meskipun Cikrak jawa memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungan, tekanan dari perubahan

lingkungan tetap menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan spesies ini. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa konservasi habitat yang efektif sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup Cikrak jawa di alam liar.

### **7. Cinenen jawa (*Orthotomus sepium*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang kecil yaitu berkisar antara 11-12 cm. Ciri Cinenen jawa yaitu tubuh atas coklat kelabu bersapu zaitun, topi merah karat, tubuh bawah kelabu gelap dengan perut bersapuan kuning. Ras *sundaicus* berukuran lebih besar, punggung lebih kusam. Terlihat di gambar 7 di bawah ini:



Gambar 7. Cinenen Jawa

- a. Suara: nada tinggi berulang “TWII-ck TWII-ck” juga “CHU it CHU it” yang bila duet diselingi suara bergetar “TWII-ck TWII-ck trrrrt”, juga “ chu chu chu chu”.
- b. Persebaran: Endemik Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Jawa-Lombok (*sepium*), panaitan (*sundaicus*).
- c. Habitat dan Kebiasaan: Cukup umum dihutan sekunder, habitat terbuka, pemukiman, perbukitan

hingga 1.900 m. Sendiri atau berpasangan, mencari makan disemak atau atjuk rendah. Sering terdengar berduet.

#### Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
Phylum : Chordata  
Class : Aves  
Ordo : Passeriformes  
Famili : Cisticolidae  
Genus : *Orthotomus*  
Spesies : *Orthotomus  
sepium* Horsfield, 1821

Cininen Jawa (*Orthotomus sepium*) adalah spesies burung kecil yang termasuk dalam keluarga Cisticolidae. Burung ini umumnya ditemukan di daerah hutan, semak belukar, dan lahan pertanian di pulau Jawa, Indonesia. Proses reproduksi

Cinenen Jawa dimulai dengan pengembangan telur, yang biasanya berjumlah 2-4 butir, yang diletakkan di sarang yang dibangun dari serat tanaman dan dedaunan. Telur-telur ini dierami oleh induk betina selama sekitar 12-14 hari. Setelah menetas, anak burung Cinenen Jawa akan bergantung sepenuhnya pada induknya untuk makanan, yang terdiri dari serangga kecil dan larva.

Dalam tahap pertumbuhan, anak burung ini mengalami beberapa kali ganti bulu/molting sebelum mencapai dewasa, yang biasanya terjadi dalam waktu 2-3 bulan setelah menetas. Cinenen Jawa dewasa memiliki ciri khas berupa bulu berwarna hijau zaitun dengan bagian

bawah yang lebih terang, serta suara kicauan yang khas yang digunakan untuk berkomunikasi dan menandai teritorinya. Studi terbaru menunjukkan bahwa perubahan habitat akibat deforestasi dan konversi lahan menjadi pertanian dapat mempengaruhi populasi Cinenen Jawa, sehingga perlunya upaya konservasi untuk menjaga habitat alaminya.

### **8. Cipoh kacat (*Aegithina tiphia*)**

Burung Cipoh Kacat memiliki ukuran tubuh sedang yang berkisar antara 12-15 cm. Ciri dari cipoh kacat ini yaitu dengan tubuh atas, mantel dan ekor hijau gelap (*horizoptera*), mantel lebih hitam (*viridis*) atau kekuningan (*scapularis*), wajah dan

tubuh bawah kuning, kepala hitam (*horizoptera*), dahi kuning (*viridis*) atau hijau (*scapularis*). Sayap hitam dengan palang putih lebar dan corak garis-garis. Paruh kuning gading, iris putih, kaki hitam.



Gambar 8. Cipoh kacat

- a. Suara: beragam ocehan “cii-po”, “twit-twit-twit-twit tiu”, juga “TII-u trrrt trrrt”
- b. Persebaran: Asia Selatan-Tenggara. Semenanjung Malaya, Sumatra dan

Pulau pulau satelit (*horizoptera*),  
Sebagian besar Kalimantan (*viridis*),  
Jawa dan Bali (*scapulairs*)

c. Habitat dan kebiasaan: Umum  
diseluruh sunda besar, dari pesisir,  
taman, perbukitan, hingga 1.000 m.  
Sendiri atau dalam kelompok dalam  
rimbun tajuk.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Coraciiformes
Famili	: Aegithinidae
Genus	: Aegithina
Spesies	: <i>Aegithina</i> <i>tiphia</i> Linnaeus, 1758

Cipoh kacat (*Aegithina tiphia*)  
adalah burung kecil yang termasuk  
dalam keluarga Aegithinidae dan  
dikenal karena warna bulunya yang

cerah serta suara kicauannya yang merdu. Proses perkembangan Cipoh kacat dimulai dari telur yang diletakkan oleh betina di sarang yang biasanya terletak di semak-semak atau pepohonan rendah.

Telur yang berwarna biru kehijauan ini biasanya berjumlah 2 hingga 4 butir dan dierami oleh induk betina selama sekitar 12 hingga 14 hari. Setelah menetas, anak burung Cipoh kacat bergantung sepenuhnya pada induknya untuk makanan dan perlindungan. Dalam tahap ini, mereka mengalami pertumbuhan yang cepat dan mulai belajar terbang setelah sekitar 15 hingga 20 hari.

Lingkungan hidup Cipoh kacat umumnya berada di area hutan, kebun, dan lahan pertanian yang memiliki vegetasi lebat, mereka dapat menemukan makanan seperti serangga dan buah-buahan.

Perubahan habitat akibat aktivitas manusia dapat memengaruhi keberadaan dan pola migrasi burung ini.

### **9. Ciung mungkal jawa (*Cochoa purpurea*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang yaitu 23 cm. Terdapat dimorfisme pada spesies ini. Jantan bertubuh atas biru gelap mengilap, tubuh bawah biru terang, mahkota, sayap dan ekor biru tua. Betina dominan hitam, tenggorokan hitam kusam kecokelatan, mahkota, sayap dan ekor biru terang. Paruh, iris, dan kaki hitam.



Gambar 9. Cuing Mungkal Jawa

- a. Suara: melengking tipis “ tseeet”
- b. Persebaran: Endemik Jawa.

Monotipik

- d. Habitat dan kebiasaan: jarang dan terbatas di hutan pegunungan, paling timur gunung Merapi, pada ketinggian 900-3000 m. Sendiri dan tidak mencolok pada tajuk Tengah atau atas.

### Klasifikasi

Kingdom : Animal  
Phylum : Chordates  
Class : Birds  
Order : Passerines  
Family : Thrush  
Genus : *Cochoa*  
Species : *Cochoa*  
*purpurea* Hodgson, 1836

Ciung mungkal Jawa (*Cochoa purpurea*) adalah spesies burung endemik yang ditemukan di pulau Jawa, Indonesia. Dalam siklus hidupnya, telur Ciung mungkal biasanya diletakkan di sarang yang tersembunyi di semak-semak atau pepohonan, dengan jumlah telur berkisar antara 2 hingga 4 butir. Inkubasi berlangsung selama sekitar

14 hingga 16 hari, kedua induk bergantian mengerami telur. Setelah menetas, anak burung (pijar) bergantung pada kedua induknya untuk makanan dan perlindungan. Pijar Ciung mungkal memiliki bulu yang masih belum sempurna dan membutuhkan waktu beberapa minggu sebelum dapat terbang.

Ciung mungkal dewasa biasanya ditemukan di hutan hujan tropis, daerah semak, dan perkebunan, di mana mereka dapat menemukan berbagai sumber makanan seperti serangga dan buah-buahan. Lingkungan hidup mereka yang kaya akan vegetasi memberikan perlindungan serta sumber daya yang diperlukan untuk bertahan hidup.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa habitat yang terfragmentasi akibat deforestasi berdampak negatif terhadap populasi Ciung mungkal, mengarah pada perlunya upaya konservasi untuk melestarikan spesies ini dan habitatnya.

### **10. Elang jawa (*Nisaetus bartelsi*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang besar yaitu berkisar antara 56-60 cm. Kepala cokelat tua dengan jambul panjang hitam, tengkuk cokelat kekuning-kuningan, mahkota cokelat kehitaman atau hitam dengan semua garis-caris pada tepian bulu yang halus kuning pucat, sekitar mata kehitaman, dahi abu-abu. Tenggorokan putih pucat dibatasi

oleh setrip kumis dan setrip mesial hitam. Punggung dan sayap atas cokelat gelap dengan tepian kuning pucat, ujung bulu primer hitam, sisi atas ekor cokelat tua dengan empat palang lebar dengan ujung ekor bergaris tipis putih, ekor bawah kuning pucat keabu-abuan bergaris empat lebar cokelat tua dengan ujung putih.

Dada bercoret cokelat tua, perut berpalang rapat cokelat gelap, paha putih kusam berpalang cokelat tua, tungkai kaki dipenuhi bulu halus sampai tungkai. Iris kuning, sera dan paruh kelabu, cakar kuning. Remaja: hampir seluruh tubuh cokelat kayu manis, ekor bawah pucal keabu-abuan dengan ujung ekor lebih gelap,

palang ekor sangat tipis nyaris tidak terlihat, iris kelabu kebiruan.

Saat terbang: sayap membulat dengan pangkal menyempit khas *Nisaetus*; sisi atas cokelat tua dengan mahkota dan bulu primer hitam, ekor dengan tiga palang cokelat gelap dan hitam; sisi bawah tenggorokan tampak putih dengan garis mesial setrip, dada putih sampai putih berkarat dengan coretan hitam, perut berpalang cokelat tua, penutup sayap cokelat-karat dengan bintik kehitaman, ekor keabu-abuan dengan tiga palang cokelat tua seperti pada gambar 10.



Gambar 10. Elang jawa

a. Suara: Lengkingan “ii iii” atau “iiw-iii” Tunggal atau berulang, terkadang juga tiga nada “ii ii iiw”, atau nada Tunggal “iiw” dan ganda “klii-iiiw”.

b. Persebaran: Jawa dan Bali. Monotipik. Jarang di Jawa, serta sangat jarang di Bali dengan beberapa catatan perjumpaan individu muda dan dewasa antara 2008-2020.

c. Habitat dan kebiasaan: Umum menghuni hutan primer, terkadang juga di hutan sekunder dan Perkebunan <3.000 m, namun lebih umum 200-1.200 m. Sendiri atau berpasangan. Terbang diatas kanopi atau bertengger di pohon-pohon tinggi dtengah hutan.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animals
Phylum	: Chordates
Class	: Aves
Order	: accipitriformes
Family	: Accipitridae
Genus	: Nisaetus
Species	: <i>Nisaetus bartelsi</i> Stresem.

Elang jawa betina biasanya bertelur 1-2 butir telur. Telur-telur ini

dierami selama sekitar 42-45 hari sebelum menetas. Tingkat keberhasilan penetasan telur dan kelangsungan hidup anakan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan ketersediaan makanan.

Setelah menetas, anak elang (anakan) akan bergantung pada induknya untuk makanan dan perlindungan. Anakan Elang Jawa mengalami beberapa fase perkembangan, dimulai dari fase altrisial, di mana mereka sangat bergantung pada induk, hingga fase fledging, di mana mereka mulai belajar terbang dan berburu sendiri.

Proses pembelajaran ini berlangsung selama beberapa bulan, dan pada usia sekitar 5-6 bulan,

anakan akan mencapai kematangan seksual. Habitat Elang Jawa umumnya berada di hutan pegunungan dan daerah dataran tinggi, yang kaya akan vegetasi dan sumber makanan. Namun, spesies ini menghadapi berbagai gangguan, termasuk perusakan habitat akibat penebangan hutan, konversi lahan untuk pertanian, dan perburuan liar.

Keberadaan Elang Jawa semakin terancam, dengan populasi yang terus menurun. Oleh karena itu, upaya konservasi yang lebih intensif diperlukan untuk melindungi spesies ini dan habitat alaminya.

## 11. Gelatik batu kelabu (*Parus cinereus*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang berkisar antara 11-12 cm. Kepala, tenggorokan, dada, tengah perut hitam, dengan berbercak putih lebar di pipi, tengkuk putih. Perut putih bersapuan kuning kelabu (ambiguus). Ras sarawacensis: secara umum lebih gelap, tanpa putih di tengkuk. Paruh tipis hitam, iris dan kaki hitam.



Gambar 11. Gelatik Batu kelabu

- a. Suara: Cicitan "ti jet ti jet", juga "whit whit jjt". Kebiasaan: Sendiri, berpasangan atau dalam kelompok. Berburu serangga di tajuk tengah dan atas
- b. Persebaran: Eropa-Asia Tenggara. 9(2). Sumatra (ambiguus), pesisir Kalimantan (sarawacensis), Jawa-Sunda Kecil (cinereus). Tidak umum di seluruh Sunda Besar.
- c. Habitat dan kebiasaan: hutan bakau, kawasan pemukiman, perbukitan, hingga 2.600 m. Sendiri, berpasangan atau dalam kelompok, berburu serangga di tajuk Tengah dan atas.

## Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
Kelas : Aves  
Ordo : Passeriformes  
Famili : Paridae  
Genus : Parus  
Spesies: *Parus cinereus*  
Vieillot, 1818

Gelatik batu kelabu memiliki siklus hidup yang cukup khas, telur biasanya diletakkan dalam sarang yang tersembunyi di semak-semak atau pohon. Faktor makanan berpengaruh ke keberhasilan reproduksi dan pertumbuhan anak burung. Setelah periode inkubasi sekitar 12-14 hari, telur menetas menjadi anak burung yang membutuhkan perawatan intensif dari

orang tua. Dalam beberapa minggu pertama kehidupannya, anak burung sangat bergantung pada makanan yang diberikan oleh induknya, berupa serangga dan biji-bijian.

Setelah sekitar 2-3 minggu, anak burung mulai belajar terbang dan dapat mencari makanan sendiri. Gelatik batu kelabu dapat ditemukan di berbagai habitat, termasuk hutan, taman, dan area terbuka. Gelatik batu kelabu memiliki adaptasi yang baik terhadap perubahan habitat, meskipun mereka tetap rentan terhadap gangguan manusia.

## **12. Gemak tegalan (*Turnix sylvaticus*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang berkisar antara 14-15 cm, dengan ciri tubuh cokelat bercorak. Kepala bermahkota hitam, pipi putih berbintik, semakin lebar di sisi leher hingga perut. Jantan tenggorokan putih, dada dan perut bawah oranye tipis.

Gemak tegalan memiliki paruh abu-abu, kaki merah muda. Betina sedikit lebih besar, punggung gelap, oranye di dada lebih tebal, kaki kelabu, iris putih.



Gambar 12. Gemak tegalan

- a. Suara: tidak banyak diketahui. Ras di wilayah lain bersuara “kuuk” lembut berulang. Betina sering bersuara di malam hari.
- b. Persebaran: Afrika-Asia Tenggara. Populasi relik di Jawa.
- c. Habitat dan kebiasaan: tidak umum di pesisir, area terbuka, berumput, persawahan, hingga  $<1.500$  m. Sendiri atau berpasangan, kadang

dalam kelompok. Berjalan cepat atau terbang rendah ketika terganggu.

#### Klasifikasi

Kingdom : Animals

Phylum : Chordates

Class : Aves

Order : Turniciformes

Family : Turnicidae

Genus : Turnix

Species: *Turnix sylvaticus*

Desfontaines, 1789

Gemak tegalan betina biasanya bertelur antara 2 hingga 6 butir telur yang diletakkan di sarang yang sederhana di tanah. Telur-telur ini memiliki warna yang bervariasi, umumnya berwarna coklat dengan bercak-bercak gelap, yang berfungsi sebagai kamuflase dari predator.

Masa inkubasi berlangsung sekitar 14 hingga 16 hari, di mana kedua induk bergantian dalam mengerami telur. Setelah menetas, anak burung (pola yang disebut *precocial*) sudah mampu berdiri dan berjalan, meskipun mereka tetap bergantung pada induknya untuk perlindungan dan makanan.

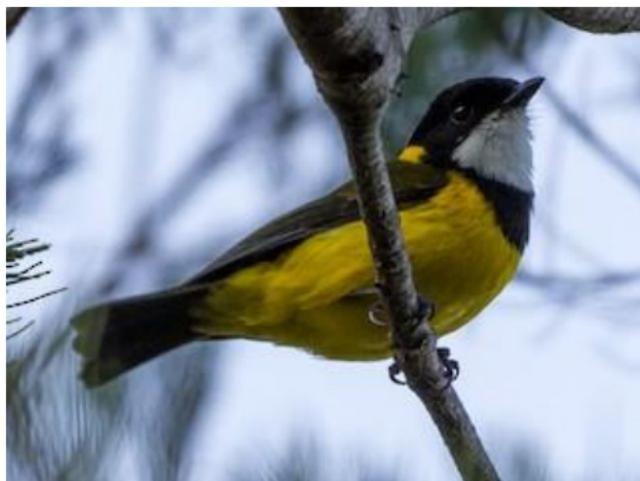
Setelah menetas, anak burung akan belajar mencari makanan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka akan mencapai kematangan seksual dalam waktu 6 hingga 8 bulan. Gemak tegalan dapat hidup hingga 3 tahun di alam liar. Habitat alami Gemak tegalan terdiri dari padang rumput terbuka, lahan pertanian, dan area dengan

vegetasi rendah. Mereka lebih menyukai tempat-tempat yang memiliki campuran vegetasi, yang memberikan perlindungan dari predator dan sumber makanan yang cukup. Gangguan manusia, seperti penangkapan burung liar dan perburuan, juga dapat berdampak negatif pada populasi mereka.

### **13. Kancilan emas (*Pachycephala pectoralis*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang yaitu berkisar 14-15 cm, dengan ciri Berwarna hitam, putih, dan kuning. Jantan: mahkota, sisi kepala, tengkuk, dan pita pada tenggorokan hitam dagu dan tenggorokan sampai penutup telinga

putih; tubuh bagian atas hijau zaitun, ekor kehitaman, tubuh bagian bawah kuning emas kemerahan. Betina: tubuh bagian atas cokelat zaitun buram, tubuh bagian bawah kuning tua keabuan, tenggorokan merah muda, tungging tersapu kuning. Iris merah, paruh cokelat, kaki kelabu.



Gambar 13. Kancilan emas

- a. Suara: Empat atau tujuh nada na berulang yang diakhiri dengan nada menyentak "wit-wit-wit-wit"
- b. Persebaran: Jawa, Bali, Pulau Selayar (Sulawesi) dan Sunda Kecil. 5(1). Jawa bagian timur dan Bali (javana).
- c. Habitat dan kebiasaan: Tidak umum di semak belukar hutan perbukitan dan pegunungan. Mengunjungi hutan dan pepohonan rapat atau tumbuhan sekunder. Biasanya hidup sendirian atau berpasangan.

Pemakan serangga, laba-laba, dan buah. Mencari makan pada tajuk tengah dan tajuk atas. Bergabung dalam kelompok dengan jenis

#### Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
Phylum : Chordata  
Class : Aves  
Order : Passeriformes  
Family :  
Pachycephalidae  
Genus : Pachycephala  
Species : *Pachycephala pectoralis* Latham, 1801

Burung ini dikenal dengan suara merdunya dan penampilannya yang menarik. Siklus hidup Kancilan

emas dimulai dari fase telur, di mana betina biasanya bertelur 2 hingga 4 butir telur dalam satu kali bertelur. Telur-telur ini berwarna biru muda dan memiliki bintik-bintik coklat. Proses inkubasi berlangsung selama sekitar 14 hingga 16 hari, di mana betina menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghangatkan telur. Setelah menetas, anak burung Kancilan emas, yang disebut sebagai pupa, akan bergantung sepenuhnya pada orang tuanya untuk makanan dan perlindungan.

Pupa memiliki bulu yang belum sepenuhnya berkembang dan memerlukan perawatan intensif dari kedua orang tua. Setelah sekitar 3 minggu, pupa mulai belajar terbang

dan mencari makanan sendiri, meskipun mereka masih sering kembali ke sarang untuk mendapatkan makanan dari orang tua mereka. Proses ini berlangsung selama 2 hingga 3 bulan, setelah itu mereka akan menjadi burung dewasa yang mandiri.

Kancilan emas dapat mencapai kematangan seksual pada usia 1 tahun. Kancilan emas memiliki tingkat reproduksi yang cukup tinggi, tetapi tingkat kelangsungan hidup anak burung dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan.

Kancilan emas biasanya ditemukan di hutan-hutan tropis dan subtropis, serta area semak-semak yang lebat. Mereka lebih suka habitat

yang kaya akan vegetasi, yang menyediakan perlindungan dan sumber makanan yang melimpah. Keberadaan mereka sangat dipengaruhi oleh kualitas habitat, dan penebangan hutan serta perubahan penggunaan lahan dapat mengancam populasi mereka.

Beberapa gangguan yang dapat mempengaruhi siklus hidup Kancilan emas meliputi perubahan iklim, kehilangan habitat, dan predator alami. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan iklim dapat mempengaruhi pola migrasi dan ketersediaan makanan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kelangsungan hidup anak burung. Selain itu, predator seperti

ular dan mamalia kecil dapat mengancam telur dan pupa, yang dapat mengurangi populasi Kancilan emas secara keseluruhan. Siklus hidup Kancilan emas dari telur hingga dewasa menunjukkan kompleksitas dan ketergantungan pada lingkungan yang sehat.

#### **14. Kecici abu-abu (*Helopsaltes fasciolatus*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang kecil berkisar antara 11-12 cm, dengan ciri tubuh cokelat bercoret. Kepala hingga ekor cokelat, alis putih, tubuh bawah putih kotor bergaris-garis. Sisi perut kecokelatan. Paruh tipis, atas hitam bawah pucat, kaki kuning.



Gambar 14. Kecici abu-abu

- a. Suara: “trrrt” atau juga “tchet tchet”
- b. Persebaran: berbiak di Asia daratan, bermigrasi hingga Sunda besar. Pemandang di Sumatera dan Jawa, juga Kalimantan bagian utara.
- c. Habitat dan kebiasaan: tidak umum di rawa pesisir, rumpun buluh,

Semak ilalang hingga <2.000 m. Sendiri, bersembunyi di semak atau rumpun buluh.

### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Order	: Passeriformes
Family	: Locustillidae
Genus	: <i>Helopsaltes</i>
Species	: <i>Helopsaltes fasciolatus</i>

Kecici abu-abu (*Acrocephalus fasciolatus*) merupakan spesies burung migran yang dapat ditemukan di berbagai habitat, termasuk rawa, sawah, dan area vegetasi basah. Siklus hidup kecici abu-abu dimulai

dari fase telur, di mana betina biasanya bertelur antara 4 hingga 6 butir telur. Telur-telur ini diinkubasi selama sekitar 12 hingga 14 hari sebelum menetas. Setelah menetas, anak burung akan bergantung pada induknya untuk makanan dan perlindungan selama beberapa minggu pertama kehidupannya. Anak burung tersebut akan mulai belajar terbang setelah sekitar 12 hingga 15 hari pasca-menetas, dan mereka akan mencapai kematangan seksual dalam waktu 10 hingga 12 bulan.

Habitat kecici abu-abu sangat bervariasi, namun mereka lebih menyukai daerah yang memiliki vegetasi lebat dan dekat dengan sumber air. Gangguan terhadap

habitat mereka, seperti perubahan penggunaan lahan, polusi, dan perubahan iklim, dapat mengancam keberadaan spesies ini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemulihan habitat dan perlindungan area penting bagi migrasi dan reproduksi mereka sangat diperlukan untuk menjaga populasi kecici abu-abu yang sehat.

Kecici abu-abu memiliki adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan, namun mereka tetap rentan terhadap gangguan yang signifikan. Penelitian di beberapa lokasi menunjukkan bahwa populasi kecici abu-abu mengalami penurunan, terutama di daerah yang mengalami konversi

lahan secara besar-besaran. Selain itu, studi juga menemukan bahwa pengelolaan habitat yang berkelanjutan dapat meningkatkan keberhasilan reproduksi dan kelangsungan hidup spesies ini.

### **15. Kepundang sungu Jawa (*Coracina javensis*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh sedang yaitu 28 cm. Ciri tubuh abu-abu granit dan putih. Jantan dengan kepala, tubuh atas, tenggorokan dan dada berwarna abu-abu granit, perut dan tungging putih polos, keang hitam, ekor dengan ujung hitam. Betina dada dan perut bercoret garis putih. Paruh hitam tebal, iris dan kaki hitam.



Gambar 15. Kepundang  
sunggu Jawa

- a. Suara: siulan melengking  
“pyi-IIIEK”
- b. Persebaran: Asia. Relik di  
Jawa dan Bali
- c. Habitat dan kebiasaan:  
tidak umum di dataran  
rendah, area terbuka  
dekat pesisir, sabana,  
hingga <1.500 m. Sendiri  
atau berpasangan, di tajuk  
tengah atau atas.

### Klasifikasi

- Kingdom : Animals  
Phylum : Chordates  
Class : Aves  
Order : Passeriformes  
Family : Campephagidae  
Genus : Coraline  
Species : *Coracina javensis*  
Horsfield, 1821

Kepundang sungu Jawa (*Coracina javensis*) merupakan salah satu spesies burung endemik yang ditemukan di pulau Jawa, Indonesia. Burung ini dikenal dengan ciri khas fisiknya serta perannya dalam ekosistem sebagai predator serangga. Musim kawin Kepundang sungu Jawa berlangsung antara bulan Maret hingga Agustus. Burung betina biasanya bertelur 2-3 butir per siklus.

Telur akan dierami oleh betina selama sekitar 14-16 hari. Ancaman utama bagi Kepundang sungu Jawa termasuk penebangan hutan, konversi lahan untuk pertanian, dan perburuan liar. Upaya konservasi yang terencana dan berbasis data sangat penting untuk melindungi burung ini dan habitatnya. Aktivitas manusia di sekitar kawasan pegunungan kemungkinan besar berkontribusi signifikan terhadap penurunan populasi burung ini.

#### **16. Kicuit Kerbau (*Motacilla flava*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang berkisar antara 17-19 cm. Kepala dengan ciri berwarna abu-abu, alis putih panjang,

punggung hijau kekuningan, sayap hitam bergaris-garis putih, ekor hitam, tubuh bawah kuning.



Gambar 16. Kicuit Kerbau

- a. Suara: “Whet whet” sambil terbang.
- b. Persebaran: berbiak di Siberia-Alaska, bermigrasi hingga Australia. Pengunjung ke

Sumatera, Kalimantan,  
Jawa dan Bali.

- c. Habitat dan kebiasaan:  
umum di seluruh Sunda  
besar, di pesisir, lahan  
terbuka, dan ladang.  
Sendiri atau dalam  
kelompok yang terpencah.  
Mencari makan di tanah,  
terbang naik-turun sambil  
bersuara.

#### Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
Class : Aves  
Ordo : Passeriformes  
Famili : Motacillidae  
Genus : Motacilla  
Spesies : *Motacilla*  
*flava* Linnaeus, 1758

Kicuit Kerbau (*Motacilla flava*) adalah spesies burung yang memiliki siklus hidup yang kompleks dan menarik, yang mencakup fase reproduksi, migrasi, dan perilaku sosial. Di kawasan pegunungan Jawa, khususnya di lereng selatan Gunung Merapi, Kicuit Kerbau biasanya melakukan migrasi musiman, dengan periode pemijahan yang berlangsung antara bulan Maret hingga Juli.

Selama periode ini, burung jantan akan menarik perhatian betina melalui kicauan yang khas dan pertunjukan terbang. Setelah proses perkawinan, betina akan membangun sarang di area yang dekat dengan sumber air, menggunakan bahan-bahan alami seperti rumput dan daun.

Konservasi Kicuit Kerbau di kawasan ini menjadi penting mengingat habitat mereka yang semakin terancam akibat perubahan penggunaan lahan, penebangan hutan, dan pencemaran lingkungan. Ancaman utama terhadap spesies ini termasuk hilangnya habitat alami dan gangguan manusia, yang dapat mengganggu siklus reproduksi dan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, upaya konservasi yang berfokus pada perlindungan habitat, peningkatan kesadaran masyarakat, dan penelitian lebih lanjut mengenai ekologi dan perilaku Kicuit Kerbau sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan spesies ini di kawasan pegunungan Jawa.

### **17. Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang berkisar ( $\pm$  20 cm). Dengan ciri yaitu kepala hitam dengan tungkir keputih-putihan dan tungging jingga kuning. Dagu dan kepala atas hitam. Kerah, tungkir, dada, dan perut putih.

Sayap hitam, ekor cokelat, tungging jingga. Iris merah, paruh dan kaki hitam. Ciri-ciri ini dapat dilihat secara visual pada Gambar 14 yang ada di bawah ini.



Gambar 17. Cucak Kutilang

- a. Suara: Merdu dan nada nyaring “cuk cuk, dan cangkur”
- b. Persebaran: Cina Selatan sampai Asia Tenggara. Sebaran alami di Jawa dan Bali, diintroduksi ke

Sumatera, Kalimantan dan berbagai wilayah lain di Indonesia.

- c. Habitat dan Kebiasaan: Menghuni semak-semak pada area terbuka, taman kota, perkebunan, lahan pertanian hingga hutan sekunder dekat pemukiman <2.000 Mdpl

#### Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
Phylum : Chordata  
Class : Aves  
Ordo : Passeriformes  
Famili : Pycnonotidae  
Genus : Pycnonotus  
Spesies : *Pycnonotus aurigaster* Vieillot, 1818

Burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) adalah spesies burung yang termasuk dalam keluarga Pycnonotidae dan dikenal dengan sebutan umum sebagai kutilang. Dalam tinjauan literatur terbaru mengenai biologi burung kutilang, terdapat beberapa tren utama yang perlu dicatat.

Burung kutilang memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungan urban, yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan berkembang biak di kawasan perkotaan. Burung kutilang memiliki pola migrasi yang berbeda tergantung pada ketersediaan makanan dan kondisi cuaca. Selain itu, studi genetik menunjukkan

adanya variasi genetik yang signifikan di antara populasi kutilang di berbagai daerah, yang dapat berkontribusi pada pemahaman tentang evolusi dan spesiasi dalam kelompok ini.

Dari telur hingga dewasa, burung kutilang mengalami beberapa tahap perkembangan yang menarik. Proses reproduksi dimulai dengan pemilihan pasangan, di mana jantan akan menunjukkan perilaku menarik untuk menarik perhatian betina. Setelah kawin, betina akan bertelur biasanya antara 2 hingga 5 butir telur yang berwarna biru kehijauan. Telur-telur ini dierami oleh betina selama sekitar 12 hingga 14 hari sebelum menetas. Setelah menetas, anak

burung kutilang akan bergantung sepenuhnya pada induknya untuk makanan dan perlindungan. Induk jantan dan betina secara bergantian memberi makan anak-anak mereka dengan serangga dan buah-buahan, yang penting untuk pertumbuhan mereka. Dalam waktu 2 hingga 3 minggu, anak burung mulai belajar terbang dan mencari makanan sendiri, meskipun mereka tetap berada di dekat induknya selama beberapa minggu lagi hingga mereka benar-benar mandiri.

Proses tersebut menunjukkan pentingnya peran kedua induk dalam memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan anak-anaknya hingga mencapai dewasa. Kutilang dewasa

dikenal memiliki suara yang merdu dan sering digunakan dalam tradisi budaya lokal, serta berfungsi dalam ekosistem sebagai penyebar biji.

### **18. Layang layang rumah** **(*Delichon dasypus*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang kecil berkisar antara 11-13 cm, dengan ciri tubuh atas biru gelap, cenderung hitam, kontras dengan tubuh bawah dan tungkir yang putih bersih, ekor bertakik. Paruh hitam kecil.



Gambar 18. Layang-Layang rumah

- a. Suara: nada tinggi “trrit trrit”
- b. Persebaran: berbiak di Himalaya-Jepang, bermigrasi ke Asia Tenggara. Pendetang di seluruh Sunda besar, jarang di Bali.
- c. Habitat dan kebiasaan: di habitat terbuka perbukitan, hingga 1.500 m. terbang melintas cepat, kadang

bergabung dengan jenis layang-layang lain.

#### Klasifikasi

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Hirundinidae
Genus	: <i>Delichon</i>
Spesies	: <i>Delichon dasypus</i> Bonaparte, 1850

Burung layang rumah (*Delichon dasypus*) merupakan salah satu spesies burung yang banyak ditemukan di kawasan Asia dan Eropa, terutama di daerah perkotaan. Burung ini memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungan perkotaan, yang memungkinkan mereka untuk

berkembang biak dan mencari makanan di area yang padat penduduk. Burung layang rumah cenderung memilih lokasi sarang yang dekat dengan sumber makanan dan tempat berlindung yang aman, serta menunjukkan ketahanan terhadap perubahan iklim yang mempengaruhi ketersediaan makanan.

Burung layang rumah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan, yang dapat mempengaruhi strategi reproduksi dan perilaku mencari makan mereka. Dalam beberapa studi, burung ini dapat mengubah waktu pemijahan mereka sesuai dengan ketersediaan makanan, yang menunjukkan

fleksibilitas dalam perilaku reproduksi mereka.

Burung layang rumah (*Delichon dasypus*) memiliki siklus hidup yang menarik, dimulai dari tahap telur hingga mencapai dewasa. Setelah proses perkawinan, betina akan bertelur sekitar 3 hingga 6 butir telur yang biasanya diletakkan dalam sarang berbentuk mangkuk yang terbuat dari lumpur dan dedaunan, yang dibangun oleh kedua induk.

Telur-telur ini berwarna putih dengan bintik-bintik gelap dan akan dierami selama sekitar 14 hingga 16 hari. Setelah menetas, anak burung layang rumah, yang disebut anakan, akan bergantung sepenuhnya pada induknya untuk makanan dan

perlindungan. Dalam beberapa minggu pertama, anakan akan tumbuh dengan cepat, didukung oleh pakan yang diberikan oleh induknya, yang terdiri dari serangga terbang.

Pada usia sekitar 3 hingga 4 minggu, anakan akan mulai belajar terbang dan akhirnya meninggalkan sarang. Proses ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan nutrisi dan pelatihan yang diperlukan untuk keberhasilan anakan dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka. Setelah mencapai usia dewasa, burung layang rumah dapat hidup hingga 5 tahun atau lebih di alam liar, dan mereka akan kembali ke lokasi yang sama setiap tahun untuk berkembang biak.

## **19. Manyar emas (*Ploceus hypoxanthus*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang yaitu 15 cm. Pada burung jantan seluruh tubuh kuning, pipi dan dagu hitam, punggung bercorak, ekor hitam. Sedangkan pada burung betina memiliki ciri kecoklatan dada polos tanpa coretan. Paruh hitam tebal mengerucut, iris hitam, kaki merah jambu.

Gambaran tubuh dari manyar emas dapat dilihat pada gambar 19 di bawah ini:



Gambar 19. Manyar emas

- a. Suara: bercericit “crrrrt”, juga “ciap ciap”
- b. Persebaran: Asia Tenggara, Sumatera dan Jawa, juga temuan lepasan di Bali.
- c. Habitat dan kebiasaan: jarang di pesisir, hutan bakau, persawahan dan dataran rendah. Mencari makan secara berkelompok

dan membentuk koloni sarang.

### Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
Class : Aves  
Ordo : Passeriformes  
Famili : Ploceidae  
Genus : Ploceus  
Spesies : *Ploceus hypoxanthus* Sparrman, 1788

Burung Manyar emas (*Ploceus hypoxanthus*) adalah spesies burung yang termasuk dalam keluarga Ploceidae dan dikenal karena keindahan bulunya serta perilaku sosialnya. Tinjauan literatur terbaru menunjukkan bahwa burung ini memiliki distribusi yang luas di daerah tropis, khususnya di wilayah

Asia Tenggara. Burung ini dikenal membangun sarang yang rumit, sering kali terletak di dekat sumber air. Burung Manyar emas memiliki strategi reproduksi yang kompleks, di mana jantan berkompetisi untuk menarik betina dengan menunjukkan kemampuan dalam membangun sarang yang menarik dan berkualitas tinggi.

Burung ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik, meskipun beberapa populasi terancam akibat hilangnya habitat. Metode yang digunakan dalam studi ini termasuk pemodelan ekologi dan analisis data satelit untuk memetakan perubahan habitat. Hasilnya menunjukkan bahwa Manyar emas

dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan, tetapi keberlanjutan populasi mereka sangat bergantung pada upaya konservasi dan perlindungan habitat. Burung Manyar emas mengalami siklus hidup yang menarik, dimulai dari tahap telur hingga mencapai dewasa. Setelah proses perkawinan, betina akan bertelur biasanya antara 2 hingga 5 butir telur yang berwarna biru kehijauan.

Telur-telur ini akan dierami oleh betina selama sekitar 12 hingga 14 hari. Setelah menetas, anak burung Manyar emas yang baru lahir akan bergantung sepenuhnya pada induknya untuk mendapatkan makanan dan perlindungan. Selama

periode ini, kedua induk burung akan bekerja sama dalam memberi makan anak-anak mereka dengan serangga dan biji-bijian yang kaya nutrisi. Dalam waktu sekitar 3 minggu, anak burung mulai belajar terbang dan menjelajah lingkungan sekitar mereka. Proses belajar ini sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka, karena mereka perlu mengembangkan keterampilan untuk mencari makanan dan menghindari predator.

Setelah mencapai usia sekitar 3 hingga 4 bulan, burung Manyar emas akan mencapai kematangan seksual dan siap untuk memulai siklus reproduksi mereka sendiri. Selama masa dewasa, burung ini

menunjukkan perilaku sosial yang kompleks, sering kali berkumpul dalam kelompok besar, yang membantu mereka dalam mencari makanan dan melindungi diri dari ancaman. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan dan perilaku sosial yang kuat menjadi kunci dalam kelangsungan hidup spesies ini. Kesimpulannya, burung Manyar emas (*Ploceus hypoxanthus*) merupakan spesies yang menarik untuk diteliti, dengan banyak aspek biologi yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pentingnya memahami perilaku dan ekologi burung ini untuk menjaga keberlanjutan populasi mereka di tengah tantangan lingkungan yang terus berkembang.

## 20. Merbah Cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang yaitu 20 cm, dengan ciri *Ras analis* berwarna coklat dan putih dengan tungkir putih khas. Mahkota coklat gelap, alis putih, keang hitam. Ciri-ciri ini dapat dilihat secara visual pada Gambar 20.



Gambar 20. Merbah Cerukcuk

- a. Suara : panggilan berulang “jok-jok-jok”, serta nyanyian mengalir merdu
- b. Persebaran : Asia Tenggara. Semenanjung Malaya, Sumatera, Bangka, Belitung, Kepulauan Riau, Jawa, Bali hingga Sumbawa, Kalimantan, Karimun Jawa dan Maratua.
- c. Habitat dan Kebiasaan : Berpasangan atau berkelompok, sering berbaur dengan burung cucak-cucakan yang lain. Berkumpul ramai-ramai ditempat bertengger.

### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Pycnonotidae
Genus	: Pycnonotus
Spesies	: <i>Pycnonotus</i> <i>goiavier</i> Scopoli, 1786

Burung Merbah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) merupakan spesies burung yang tergolong dalam keluarga Pycnonotidae dan sering ditemukan di berbagai habitat tropis di Asia Tenggara. Merbah Cerucuk memiliki pola reproduksi yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber makanan dan kondisi iklim. Dalam konteks ekologi, burung ini berperan penting dalam penyerbukan dan

penyebaran biji, yang berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem tempat mereka tinggal.

Burung Merbah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) mengalami siklus hidup yang dimulai dari fase telur. Setelah pasangan burung melakukan ritual kawin, betina akan bertelur dalam sarang yang dibangun di semak-semak atau pepohonan rendah. Telur-telur tersebut biasanya berjumlah 2 hingga 4 butir dan dierami oleh induk betina selama sekitar 12 hingga 14 hari.

Setelah menetas, anak burung akan berada dalam perawatan kedua induknya, yang memberi mereka makanan dan perlindungan dari predator. Dalam fase ini, anak burung

akan tumbuh dengan cepat, mengembangkan bulu-bulu mereka dan belajar terbang dalam waktu sekitar 2 minggu setelah menetas.

Setelah mencapai usia dewasa, yang biasanya terjadi pada usia 6 bulan, burung Merbah Cerukcuk siap untuk bereproduksi dan melanjutkan siklus hidupnya. Selama masa dewasa, burung ini menunjukkan perilaku teritorial dan sering kali terlihat bergerombol dalam kelompok kecil, terutama saat mencari makanan. Keberhasilan reproduksi dan kelangsungan hidup burung Merbah Cerukcuk sangat tergantung pada kualitas habitat dan ketersediaan sumber daya makanan di lingkungan mereka.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang biologi dan ekologi burung Merbah Cerucuk sangat penting untuk upaya konservasi dan pengelolaan habitat yang berkelanjutan.

### **21. Opor Jawa (*Lophozosterops javanicus*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang agak besar yaitu 13 cm, dengan ciri mahkota, pipi dan tengkuk abu-abu, tenggorokan hingga dada atas kelabu pucat. Mantel, punggung dan tunggir hijau zaitun, bulu terbang dan ekor coklat kehitaman dengan sisi luar kehijauan. Dada bawah dan perut kekuningan (lebih cerah di sisi tubuh). *Ras*

*javanica* kekang, dahi dan alis putih; mengelilingi lingkaran mata putih. *Ras tontali* garis kekang dari pangkal paruh hingga ke mata, dengan sapuan kuning oranye di dahi hingga depan mata (lebih tebal dan cerah di bagian dahi), lingkaran mata putih sempit hanya di bawah mata.

*Ras elongatus* seperti *frontalis*, dengan garis kekang memanjang hingga ke belakang mata, paruh lebih besar (khususnya di Bali). Remaja: semburat hijau di mahkota. Iris cokelat, paruh abu-abu gelap, kaki kuning kehijauan, abu-abu atau cokelat kehijauan.



Gambar 21. Opor Jawa

- a. Suara: Nyanyian: 5-18 nada siulan naik turun "piyu-pipipirr", 1,5-3,5 detik. Panggilan: nada monoton "pyi cicici" atau suara bergetar "crit-crit-crit"
- b. Persebaran: Endemik Jawa dan Bali. Ujung jawa barat dari Gunung Gede-Pangrango hingga Gunung Karang, Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

c. Habitat dan kebiasaan: umum di hutan pegunungan dan Perkebunan >900 m. Berpasangan atau berkelompok saling Bersama kelompok campuran. Lebih sering mencari makan di kanopi.

#### Klasifikasi

Kingdom : Animalia  
 Phylum : Chordates  
 Class : Aves  
 Order : Passeriformes  
 Family : Zosteropidae  
 Genus : *Lophozosterops*  
 Species : *Lophozosterops javanicus* Horsfield, 1821

Opior Jawa (*Lophozosterops javanicus*) adalah spesies burung endemik yang ditemukan di pulau Jawa, Indonesia. Burung ini memiliki

karakteristik morfologi dan perilaku yang unik, serta adaptasi yang signifikan terhadap habitatnya. Burung Opior Jawa memiliki pola reproduksi yang khas, dengan periode inkubasi sekitar 14-16 hari. Burung ini umumnya bersarang di daerah yang rimbun, dan kedua induk terlibat dalam perawatan anak. Selain itu, studi menunjukkan bahwa Opior Jawa memiliki perilaku sosial yang kompleks, sering kali terlihat berinteraksi dalam kelompok kecil, yang dapat meningkatkan peluang bertahan hidup mereka. Ancaman terhadap habitat mereka akibat deforestasi dan perubahan iklim, yang dapat berdampak negatif pada populasi Opior Jawa di masa depan.

Opior Jawa (*Lophozosterops javanicus*) mengalami siklus hidup yang dimulai dari telur hingga dewasa dengan proses yang menarik. Setelah pasangan burung melakukan ritual kawin, betina akan memilih lokasi yang aman dan terlindungi untuk membangun sarang, biasanya di antara dedaunan yang lebat. Telur yang dihasilkan memiliki warna yang bervariasi, dan biasanya bertelur antara dua hingga empat butir. Masa inkubasi berlangsung sekitar 14 hingga 16 hari, di mana kedua induk bergantian menjaga dan menghangatkan telur. Setelah menetas, anak burung Opior Jawa, yang disebut anakan, akan bergantung sepenuhnya pada

induknya untuk makanan dan perlindungan. Anakan ini akan mengalami perkembangan yang cepat, dengan pertumbuhan bulu yang memungkinkan mereka untuk mulai terbang dalam waktu sekitar dua hingga tiga minggu setelah menetas. Selama masa ini, kedua induk terus memberikan makanan dan mengajarkan keterampilan bertahan hidup, termasuk cara mencari makanan dan mengenali predator.

Setelah sekitar 30 hingga 40 hari, anakan akan mencapai kematangan seksual dan siap untuk meninggalkan sarang, meskipun seringkali mereka tetap berada di dekat induk untuk beberapa waktu sebelum sepenuhnya mandiri. Proses

ini mencerminkan adaptasi Opior Jawa terhadap lingkungan mereka yang kompleks, serta pentingnya peran kedua induk dalam memastikan kelangsungan hidup generasi berikutnya.

## **22. Pelanduk bukit (*Pellorneum pyrrogenys*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang yaitu 15 cm, dengan ciri mahkota gelap dengan coretan pucat tipis, wajah bercoret pucat, tenggorokan putih, tubuh atas cokelat kemerahan, agak lebih gelap di sayap dan ekor, perut dan tungging putih dengan pita cokelat di dada dan sisi tubuh, terkadang juga melebar ke tungging. Iris cokelat merah, paruh

kehitaman, kaki merah jambu kecokelatan atau abu-abu.



Gambar 22. Pelanduk Bukit

- a. Suara: kicauan sederhana 2-3 suku kata “picheow” atau “pipi`cheow” berulang 0,7-1 detik.
- b. Persebaran: Kalimantan dan Jawa.
- c. Habitat dan kebiasaan: Hutan primer dan vegetasi lebat disekitar Kawasan

terbuka, mulai dari dataran rendah <1.300 m di Jawa serta di Kawasan sub-pegunungan antara 490-1.550 m di Kalimantan. Sendiri atau berpasangan, berlompatan di lantai hutan atau Semak belukar dan batang pohon yang ditutupi liana < 3 m dari tanah.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Class	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Pellorneidae
Genus	: Pellorneum
Spesies	: <i>Pellorneum</i> <i>Pyrogenys</i> Temminck, 1827

Burung Pelanduk Bukit (*Pellorneum pyrrogenys*) adalah spesies burung yang termasuk dalam keluarga Pellorneidae. Spesies ini memiliki distribusi yang terbatas di hutan-hutan dataran tinggi di Asia Tenggara, khususnya di daerah pegunungan. Pelanduk Bukit memiliki pola reproduksi yang unik, dengan musim kawin yang terjadi pada awal musim hujan. Betina biasanya bertelur antara dua hingga empat butir telur, yang dierami oleh induk betina selama sekitar 14 hingga 16 hari. Setelah menetas, anak burung akan bergantung sepenuhnya pada induk mereka selama beberapa minggu sebelum mulai belajar terbang dan mencari makanan sendiri.

Pelanduk Bukit memiliki diet omnivora, dengan makanan utama berupa serangga, buah-buahan, dan biji-bijian. Penelitian juga mengungkapkan bahwa spesies ini memiliki peran penting dalam ekosistemnya, terutama dalam penyebaran biji-bijian dan menjaga keseimbangan populasi serangga. Selain itu, studi genetik menunjukkan adanya variasi genetik yang signifikan dalam populasi Pelanduk Bukit, yang dapat mempengaruhi ketahanan spesies ini terhadap perubahan lingkungan.

Pelanduk Bukit (*Pellorneum pyrrogenys*) memiliki siklus hidup yang menarik dimulai dari fase telur. Setelah proses kawin, betina akan

mencari lokasi yang aman di dalam semak-semak untuk membangun sarang, biasanya di dekat tanah. Ia akan bertelur antara dua hingga empat butir telur yang berwarna krem dengan bintik-bintik coklat. Masa inkubasi berlangsung selama 14 hingga 16 hari, betina secara aktif mengerami telur dan menjaga suhu serta kelembapan yang diperlukan untuk perkembangan embrio.

Setelah telur menetas, anak burung yang baru lahir akan berada dalam keadaan tak berdaya, bergantung sepenuhnya pada induknya untuk makanan dan perlindungan. Induk betina akan mencari makanan yang sesuai, seperti serangga dan buah-buahan, untuk

memberi makan anak-anaknya. Proses ini berlangsung hingga anak burung berusia sekitar 3 minggu, ketika mereka mulai belajar terbang dan mencari makanan sendiri.

Pada usia sekitar 2 bulan, anak burung akan mencapai kematangan seksual, meskipun beberapa individu mungkin tetap bergantung pada induknya untuk waktu yang lebih lama. Selama fase dewasa, Pelanduk Bukit menunjukkan perilaku teritorial dan sering terlibat dalam interaksi sosial yang kompleks dengan individu lain, yang berkontribusi pada keberlangsungan spesies ini dalam ekosistemnya.

### 23. Pelatuk besi (*Dinopium javanense*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang agak besar sekitar 28-30 cm, dengan ciri Jantan *ras javanense*: dahi, kekang atas, mahkota dan jambul merah kecokelatan. Wajah putih dengan garis mata, setrip kumis dan mesial hitam, tanpa setrip malar atau dengan sisa setrip malar pendek yang tidak menyambung dengan setrip kumis; tengkuk hingga belakang leher hitam. Tubuh atas kuning emas, tunggir merah terang, bulu terbang cokelat gelap, ekor hitam. Tubuh bawah putih bersisik hitam. Paruh abu-abu agak panjang, iris cokelat, kaki abu-abu kehijauan. Betina: mahkota dan jambul hitam

bergaris-garis putih. Ras *exsul*: tubuh bawah berpaling tegas tak beraturan, betina dengan sedikit bulu merah atau hingga ditengkuk *Ras borneonense*: lebih kecil.



Gambar 23. Pelatuk Besi

a. Suara: Suara panggilan dua nada berderak cepat "wre-tet tet tet tet" kadang lebih nyaring dan panjang. Bergenderang lebih lemah dibanding pelatuk tunggir emas

b. Persebaran: Asia Selatan-Tenggara. Sumatera, Kepulauan Riau dan Jawa bagian Barat- Tengah, Jawa ujung timur dan Bali, serta Kalimantan.

c. Habitat dan kebiasaan: Cukup umum, Khususnya di Kawasan agak terbuka seperti hutan sekunder, hutan Perkebunan, hutan bakau, kebun jati dari pesisir < 1.800 m di Jawa, < 1.000 m di Wilayah lain. Sendiri atau berpasangan. Mengunjungi semua strata.

### Klasifikasi

Kingdom	: Animals
Phylum	: Chordates
Class	: Aves
Order	: Piciformes
Family	: family
Genus	: <i>Dinopium</i>
Species	: <i>Dinopium javanense</i> Ljungh, 1797

## 24. Perenjak jawa (*Prinia familiaris*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang berkisar antara 12-14 cm, dengan ciri cokelat, berekor panjang. Kepala abu-abu, alis kelabu, punggung cokelat. Tenggorokan putih, dada kelabu, perut kuning. Seperti pada Gambar 24.



Gambar 24. Perenjak Jawa

- a. Suara: Gemerincing khas “twrrrr-iup twrrrr-iup trrrr-iup” yang berulang-ulang.
- b. Persebaran: India-Asia Tenggara. Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, P. Nias, dan Kalimantan.
- c. Habitat dan Kebiasaan: Umum diberbagai habitat dataran rendah. Bertengger di rumpun buluh sambil bersuara.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordates
Class	: Aves
Order	: Passeriformes
Family	: Cisticolidae
Genus	: Prinia
Species	: <i>Prinia familiaris</i> Horsfield, 1821

## 25. Pijantung Besar (*Arachnothera robusta*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang bekisar antara 21-27 cm, dengan ciri kepala dan tubuh atas hijau kekuningan, alis putih panjang, garis mata hitam. Sayap bercorak hitam putih dengan dua garis tegas putih, ekor hitam, tubuh bawah kelabu. Seperti pada gambar 25.



Gambar 25. Pijantung Besar

- a. Suara: pendek “chek” atau dulang-ulang dalam tempo sedang.
- b. Persebaran: Sunda besar. Penetap di Semenanjung Malaya, Sumatera dan kalimantan. Serta Jawa.
- c. Habitat dan kebiasaan: Jarang dihutan dataran rendah.  
Perbukitan,tepihutan hingga 1.700 m.

### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordates
Class	: Aves
Order	: Passeriformes
Family	: Nectariniidae
Genus	: Arachnothera
Species	: <i>Arachnothera robusta</i>

Müller & Schlegel , 1845

## 26. Punai kecil (*Treron olax*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang berkisar antara 21-22 cm, dengan ciri iris kuning. Jantan kepala, sisi perut, tungkir dan ekor abu-abu granit, punggung merah marun, sayap hitam, dada oranye berangsur hijau kekuningan pada perut, tungging kecokelatan. Betina kepala abu-abu, tubuh atas hijau kekuningan, dada bersapuan kuning. Paruh putih berpangkal hijau, kaki merah. Seperti gambar 26.



Gambar 26. Punai kecil

- a. Suara: Mirip siulan dengan tekanan, agak lirih “uuu wu-u w-u wu-u”.
- b. Persebaran: Sunda besar. Monotipik.
- c. Habitat dan kebiasaan: Cukup umum menghuni hutan perbukitan dan tepi hutan <1.400 m.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Order	: Columbiformes
Family	: Columbidae
Genus	: <i>Treron</i>
Species	: <i>Treron olax</i> Temminck, 1823

## 27. Sepah kecil (*Pericrocotus cinnamomeus*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang berkisar antara 14-16 cm, dengan ciri jantan kepala, dada, sayap dan punggung hitam, sayap berbecak oranye, perut putih, ekor hitam. Betina kepala dan punggung abu-abu, tubuh bawah putih, tunggir dan bercak sayap oranye, tungging kuning, ekor hitam.



Gambar 27. Sepah Kecil

- a. Suara: Bercericit “tsiit tsiit crricit”
- b. Persebaran: India-Sunda Besar. Jawa dan Bali.
- c. Habitat dan kebiasaan: umum di hutan sekunder, habitat terbuka. Perkebunan, perbukitan hingga 1.600 cm. Berkelompok, ribut saat terbang dan berpindah tajuk.

#### Klasikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Famili	: Campephagidae
Genus	: <i>Pericrocotus</i>
Spesies	: <i>Pericrocotus</i> <i>cinnamomeus</i> Linnaeus, 1766

## **28. Sikatan emas (*Ficedula zanthopygia*)**

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang berkisar antara 13-14 cm, dengan ciri jantan tubuh atas hitam dengan alis dan panel sayap putih, tungging kuning, tubuh bawah seluruhnya kuning kecuali bulu penutup ekor bawah putih. Iris cokelat tua,, paruh hitam dengan pangkal paruh bawah kebiruan, kaki hitam atau abu-abu keunguan.

Betina: tubuh bagian atas abu-abu zaitun, wajah lebih pucat, alis kekuningan samar, lingkaran mata tipis putih keabu-abuan, sayap cokelat dengan pola putih, tunggir kuning. Tubuh bawah putih kotor dengan total samar di tenggorokan dada.

Remaja: mirip dengan betina namun tubuh atas bercoret dan berbintik kekuningan.



Gambar 28. Sikatan Emass

a. Suara: Nyanyian berupa siulan merdu bernada rendah seperti anis (*Turdus* spp), terkadang terdengar di penghujung musim migras Panggilan tipis "prrip- prrip-piip", "pee-

churturr" ata "wheet-turkk", juga suara bergetar kering "trrrt"

b. Persebaran: Berbiak di Asia Timur Laut-Asia Timur, bermigrasi ke selatan. Pengunjung tidak umum di Sumatera, Jawa dan Bali, Sangat jaran di Kalimantan.

c. Habitat dan kebiasaan: Dapat muncul di berbagai habitat saat bermigrasi, seperti berbagai tipe hutan dari pesisir hingga pegunungan

#### Klasikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Order	: Passeriformes
Family	: Muscicapidae
Genus	: Ficedula
Species	: <i>Ficedula</i>

*zanthopygia* Hay, 1845

## 29. Srigunting gagak (*Dicrurus annectens*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang sedang yaitu 32 cm, dengan ciri Hitam. Bulu berbintik mengilap dan terang. Ekor panjang terbelah tumpul, ujung bulu terluar tertekuk keluar membentuk U. iris merah atau putih-krem, paruh hitam, kaki hitam.



Gambar 29. Srigunting gagak

- a. Suara: Suara panggilan “tuiit.. ci-tuuut”.
- b. Persebaran: Asia Selatan-Asia Tenggara.
- c. Habitat dan kebiasaan: penghuni hutan, khususnya hutan terbuka; namun ditemukan juga di tegakan sekunder dan semak lebat hingga 1.700 m.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Order	: Passeriformes
Family	: Dicruridae
Genus	: Dicrurus
Species	: <i>Dicrurus annectens</i> Hodgson, 1836

### 30. Tekukur (*Streptopelia chinensis*)

Burung ini mempunyai ukuran tubuh yang berkisar ( $\pm 15$  cm). Dengan ciri yaitu tubuh atas cokelat gelap bercorak, dada cokelat terang, perut putih, ekor panjang bertepi putih. Ciri-ciri ini dapat dilihat secara visual pada Gambar 24.



Gambar 24. Tekukur Biasa

- a. Suara : Khas, sebagaimana namanya “tek kuk kurr kuk”.
- b. Persebaran : Asia. Penetap di seluruh Sunda Besar.
- c. Habitat dan Kebiasaan : Umum di berbagai habitat terbuka, hutan bakau, perkarangan, ladang, tepi hutan, dan perkotaan <1.000 m Kalimantan, <2.000 m.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Ordo	: Columbiformes
Famili	: Columbidae
Genus	: Streptopelia
Spesies	: <i>Streptopelia chinensis</i> Scopoli, 1768

### 31. Kadalan Birah

#### *(Phaenicophaeus curvirostris)*

Burung ini mempunyai ukuran tubuh yang berkisar 42-49 cm, dengan ciri Mahkota abu-abu gelap, wajah cokelat kemerahan kulit wajah merah. Punggung hijau tua mengilap, ekor hijau mengilap berujung cokelat lebar, ekor bawah cokelat.

Tenggorokan dan perut cokelat kemerahan. Paruh atas kuning, bawah merah, kaki hitam. Jantan: paruh atas kuning dan bawah merah, iris biru. Betina: paruh atas kuning dan bawah cokelat, iris kuning. Ras *singularis*: perut cokelat gelap berangsur hitam. Ras *microrhinus*: perut cokelat gelap, cokelat di ujung

sayap lebih lebar. Ras *deningeri*: perut coklat lebih terang.



Gambar 31. Kadalan Birah

- a. Suara: Nada tinggi, menghentak "wi-UW", juga ketukan "kok"
- b. Persebaran: Sunda Besar. 5(4). Penetap di Sumatra (singularis), Bangka, Natuna dan Kalimantan (microrhinus), Jawa Barat-Tengah (curvirostris), serta Jawa Timur dan Bali (deningeri).

c. Habitat dan Kebiasaan: Umum, di hutan rawa gambut, hutan perkebunan, perbukitan dan tepi hutan, hingga 1.100 m (Jawa), dan 1.500 m (Sumatra). Sendiri, berpasangan atau dalam kelompok kecil. Mencari makan di tajuk tengah, bertahap melompat naik hingga tajuk atas.

#### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Order	: Cuculiformes
Family	: Cuculidae
Genus	: <i>Phaenicophaeus</i>
Species	: <i>Phaenicophaeus curvirostris</i> Shaw, 1810

### **32. Elang ular bido (*Spilornis cheela* Latham)**

Burung ini memiliki ukuran yang besar berkisar antara 50-74 cm, dengan Ciri: Sangat bervariasi antar-ras, namun seluruhnya memiliki mahkota dan jambul pendek hitam, paruh kelabu dengan sera dan kulit wajah kuning, iris dan kaki kuning, serta ekor pendek dengan palang putih mencolok.

Ras bido: seluruh tubuh cokelat gelap, mante dan perut bertotol putih rapat terkadang membentuk palang sempit. Ras malayensis: tubuh bawah lebih pucat, totol dan palang mencapai dada bawah. Ras batu: lebih kecil dari malayensis, tubuh atas lebih pucat

tubuh bawah cokelat pucat kekuningan, wajah keabuan Ras asturinus: ras paling kecil, warna tubuh pucat sepertibata. Ras abboti: lebih kecil dari malayensis, geie dengan palang gelap tipis di dada. Ras siporo, sedik lebih kecil dari, abboti, paling gelap, hampir tan kontras antara tubuh bawah dan atas.

Ras boweoni lebih kecil dari bido, dengan warna mirip malayenge namun palang ekor lebih sempit. Ras pallidus lebi pucat dari malayensis dan bido, tubuh bawah sediv kemerahan, pipi kelabu. Ras richmondi: lebih kecil dar sedikit lebih gelap dari pallidus. Ras natunensis: lebih kecil dan lebih gelap dari pallidus. Remaja: kepala

dan tubuh bawah putih, topeng hitam, dada bercoret-coret tubuh atas berbintik. Saat terbang: sayap pendek lebar membulat, sering ditekuk membentuk huruf "C" atau "V", ekor pendek. Pita putih mencolok di bulu terbang dan tengah ekor. Burung bido Seperti pada Gambar 32.



Gambar 32. Burung Elang ular bido

a. Suara: Burung pemangsa paling berisik. Suara melengking pada saat terbang "pi-pi-wheeeah- wheeah" atau "keliikkkk-kliuu"

b. Persebaran: Asia Selatan-Tenggara-Timur. 21(10)

Semenanjung Malaya-Sumatra bagian utara (malayensis), Sumatra bagian selatan dan Pulau Batu (batu), Simelue (abboti), Kepulauan Mentawai (sipora), Nias (asturinus), Kepulauan Natuna dan Belitung (natunensis), Jawa-Bali (bido), Pulau Bawean (baweanus) Kalimantan bagian utara (pallidus), Kalimantan bagian selatan (richmondi). Elang paling umum di Sunda Besar.

c. Habitat dan kebiasaan: cenderung lebih menyukai kawasan yang agak

terbuka namun dapat dijumpai di hampir seluruh tipe habitat mulai dari kawasan pesisir, hutan bakau, hutan primer hutan sekunder, tepian hutan dan perkebunan <2.000 m. Sendiri atau berpasangan. Hampir selalu bersuara saat terbang. Bertengger pada percabangan terbuka sambil mengawasi mangsa, sering di tepian vegetasi atau pinggir jalan. Turun ke lantai hutan untuk menangkap mangsa seperti mamalia kecil, ular dan reptil lainnya

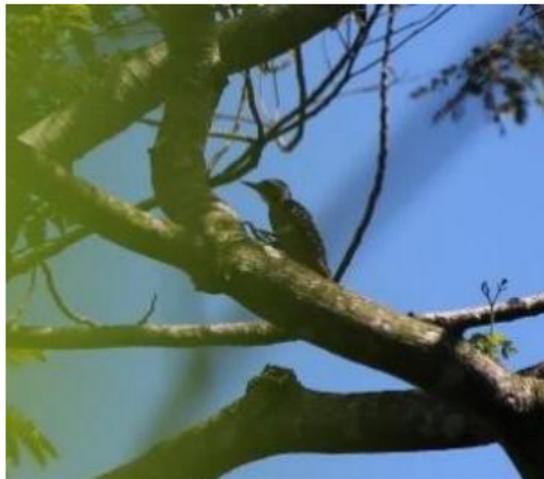
### Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Aves
Order	: Accipitriformes
Family	: Accipitridae
Genus	: Spilornis
Species	: <i>Spilornis cheela</i> Latham, 1790

### 33. Caladi ulam (*Dendrocopos macei*)

Burung ini memiliki ukuran tubuh yang berkisar ( $\pm$  16-18 cm). Cirinya yaitu Jantan kepala putih, dahi putih kusam, mahkota merah, tengkuk hitam strip malar hitam melebar ke dada atas dan sisi leher, tubuh atas hitam dengan palang lebar putih dari punggung hingga tungkir, bulu penutup sayap berujung

putih lebar, bulu terbang berpaling putih, penutup ekor atas hitam berpaling putih. Paruh sedikit panjang lurus abu-abu ujung lebih gelap, iris cokelat kemerahan, lingkaran mata abu-abu, kaki abu-abu. Betina : Tanpa warna merah. Ciri-ciri ini dapat dilihat secara visual pada Gambar 33.



Gambar 33. Caladi ulam

- a. Suara: Panggilan, satu nada pelan rendah “chit” berulang terkadang diteruskan dengan suar bergetar. Kuat diawal lalu melemah dan rapat diakhir.
- b. Persebaran : Asia Tenggara. Jarang di Sumatera bagian selatan hingga Danau Maninjau, umum di Jawa, madura dan bali.
- c. Habitat dan kebiasaan : Dijumpai di hutan terbuka, sekunder, pedesaan, dan taman kota dari pesisir hingga pegunungan < 2.000 mdpl. Sendiri, berpasangan atau berkelompok berkumpul dengan kelompok. Mengunjungi strata tengah hingga atas untuk mencari serangga.

## Klasifikasi

- Kingdom : Animalia  
Phylum : Chordata  
Class : Aves  
Ordo : Piciformes  
Famili : Picidae  
Genus : Dendocopos  
Spesies : *Dendrocopos macei*  
Vieillot, 1818

## Daftar Pustaka

### References

1. Barat AT, Barat S, Rifyant FA, Octavian FR, Saputra F. Keanekaragaman Burung di Kawasan Kampus Universitas Negeri. 2021;(2017):249-255.
2. Sari A, Aritonang AB, Helena S. Kelimpahan dan Keanekaragaman Gastropoda di Kawasan Mangrove Desa Bakau Besar Laut Kabupaten

- Mempawah. *J Laut Khatulistiwa*. 2020;3(3):97.  
doi:10.26418/lkuntan.v3i3.42918
3. Lestari DF, Kurnia I. Keanekaragaman Jenis Burung pada Berbagai Tipe Habitat di Pulau Belitung. *Biosci J Ilm Biol*. 2023;11(1):1.  
doi:10.33394/bioscientist.v11i1.6725
  4. Nufus RH, Apriani R, Nur A, Niswara D. Keanekaragaman Aves Di Kawasan Cagar Alam Pulau Dua. 2024;11:37-46.
  5. Muhamad Agil , Miranda, Nafla Maulida MSNP. Fakultas Sains dan Teknologi , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *BIOTROPIC J Trop*. 2024;8(1).
  6. Sonia A, Jeniver J, Ade Nur Milah S, Irwanto R. Identifikasi Keanekaragaman dan Sebaran Jenis Burung untuk Pengembangan Ekowisata Birdwatching di TWA Jering

- Menduyung. *Biota J Ilm Ilmu-Ilmu Hayati*. 2023;8(3):129-138. doi:10.24002/biota.v8i3.6651
7. Taufiqurrahman I, Yuda IP, Untung M, Atmaja ED, Budi NS. Daftar Burung Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015;(January):1-85.
  8. Lancaster RK, Rees WE. Bird communities and the structure of urban habitats. *Can J Zool*. 1979;57(12):2358-2368. doi:10.1139/z79-307
  9. Mann HAR, Imlay TL, Leonard ML. Determinants of Multiple Brooding in Barn Swallows (*Hirundo rustica*) in Atlantic Canada. *Can J Zool*. Published online 2024. doi:10.1139/cjz-2024-0060
  10. Tian L, Liu Y, Wu Y, Feng Z, Hu D, Zhang Z. Migration pattern of a population of Barn Swallows (*Hirundo rustica*) breeding in East Asian tropical region. *Avian Res*. 2024;15(June):100192.

- doi:10.1016/j.avrs.2024.100192
11. Bloch R, Bruderer B. The air speed of migrating birds and its relationship to the wind. *Behav Ecol Sociobiol.* 1982;11(1):19-24. doi:10.1007/BF00297661
  12. Rizzardi Orlandi A, Ambrosini R, Rubolini D, et al. Long-term monitoring of a flagship bird species in agroecosystems enhances stakeholder engagement in biodiversity conservation. *Glob Ecol Conserv.* 2024;54:e03090. doi:10.1016/j.gecco.2024.e03090
  13. Bai B, Li N, Li X, Lu C. Bulbuls and crows provide complementary seed dispersal for China's endangered trees. *Avian Res.* 2017;8(1):4-9. doi:10.1186/s40657-017-0089-y
  14. SÆther BE, Sutherland WJ, Engen S. Climate Influences on Avian Population Dynamics. *Adv Ecol Res.* 2004;35(February):185-209.

- doi:10.1016/S0065-2504(04)35009-9
15. Hedenström A. Adaptations to migration in birds: Behavioural strategies, morphology and scaling effects. *Philos Trans R Soc B Biol Sci.* 2008;363(1490):287-299. doi:10.1098/rstb.2007.2140
  16. Pineda-López R, Tepos-Ramírez M, Acosta-Ramírez A, Calderón AMS, Feregrino AO. Elevational and seasonal changes in a bird assemblage within a mountain system in central Mexico. *Ornithol Res.* 2023;31(4):274-281. doi:10.1007/s43388-023-00151-3
  17. Arini DID, Kinho J, Mayasari A, Irawan AF, Kafiar Y. Bird composition as an environmental quality indicator in Wallacea's urban area. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2023;1192(1). doi:10.1088/1755-

- 1315/1192/1/012011
18. Wheelwright NT, Haber WA, Murray KG, Guindon C. Tropical Fruit-Eating Birds and Their Food Plants: A Survey of a Costa Rican Lower Montane Forest. *Biotropica*. 1984;16(3):173. doi:10.2307/2388051
  19. Pascal Villard, Alain Ferchal, Philippe Feldmann, Claudie Pavis, Christophe Bonenfant. Habitat selection by the Ringed Kingfisher (*Megaceryle torquata stictipennis*) on Basse-Terre, Guadeloupe: possible negative association with chlordecone pollution. *J Caribb Ornithol*. 2021;34:32-40. doi:10.55431/jco.2021.34.32-40
  20. Achmad A, Damayanti U, Maulany RI. Bird diversity analysis in the lower mountain forest of mount Bulusaraung to support ecotourism's activities in Bantimurung Bulusaraung

- National Park. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2021;886(1). doi:10.1088/1755-1315/886/1/012047
21. Ramadhani R, Setiawan A, Iswandaru D, Fitriana YR. Guild Pakan Spesies Burung Di Ekosistem Savana Taman Nasional Way Kambas. *J Hutan Lestari.* 2023;11(1):187. doi:10.26418/jhl.v11i1.52003
22. Sohil A, Sharma N. Assessing the bird guild patterns in heterogeneous land use types around Jammu, Jammu and Kashmir, India. *Ecol Process.* 2020;9(1). doi:10.1186/s13717-020-00250-9
23. Ayat A, Tata HL. Diversity of Birds Across Land Use and Habitat Gradients in Forests, Rubber Agroforests and Rubber Plantations of North Sumatra. *Indones J For Res.* 2015;2(2):103-120.

- doi:10.20886/ijfr.2015.2.2.103-120
24. Ariyanto AC, Wang T, Skidmore AK, et al. Range-wide camera traps reveal potential prey species for Javan leopards. *Glob Ecol Conserv.* 2024;53(June):e03020. doi:10.1016/j.gecco.2024.e03020
  25. McCarthy BC, Magurran AE. Measuring Biological Diversity. *J Torrey Bot Soc.* 2004;131(3):277. doi:10.2307/4126959
  26. Haribowo DR. Keanekaragaman dan komposisi jenis burung di gunung merapi pascaerupsi tahun 2010. [https://repository.uinjkt.ac.id/Fakultas Sains dan Teknol UIN Syarif Hidayatullah Jakarta](https://repository.uinjkt.ac.id/Fakultas Sains dan Teknol UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/Fakultas Sains dan Teknol UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Published online 2012:32.
  27. Handoyo F, Soemarno, Sudarto, Hakim L. Bird diversity rate as

- variable of land use change protection scenario using a system dynamics approach. *Biodiversitas*. 2024;25(6):2463-2477.  
doi:10.13057/biodiv/d250615
28. R. D. Gregory R. Field, J. Marchant, M. Raven and DN, Gibbons DW. Using birds as indicators of biodiversityFile Attachments. *Ornis Hungarica*. 2003;12-13(January 2015):11-24  
ST-Using birds as indicators of biodivers.
29. Kurnia I, Mulawi BA. Potensi Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Birdwatching di Resort Situgunung dan Resort Cimungkad Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *J Biol dan Pembelajarannya*. 2023;10(1):14-24.  
doi:10.29407/jbp.v10i1.19365

